

Meaning Relations in the Webtoon Tahilalats by Nurfadli Mursyid

Relasi Makna Dalam Webtoon Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid

Nyayu Fajrina Dwi Lestari

Universitas Pamulang, Indonesia, nyayufajrina23@gmail.com

Bram Denafri

Universitas Pamulang, Indonesia, bram@unpam.ac.id

Submitted: Jan 3, 2026

Revised: Jan 25, 2026

Accepted: Feb 16, 2026

CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden: nyayufajrina23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the form of meaning relations in the forms of similarities, opposites, multiples, coverage, abnormalities, and excess meanings in the Tahilalats webtoon by Nurfadli Mursyid. The theory used is the theory presented by Chaer for grouping meaning relations, with Collinson's theory in classifying synonyms, Palmer's theory in classifying homonymy, homophony, and homography, Ullmann's theory regarding the source of homonymy, polysemy, and ambiguity grouping. The method used in this research is descriptive qualitative. The data was collected using the listening method with the uninvolved conversation observation technique and continued with the screenshot and note-taking technique, then reduced using purposive sampling technique. The data were then analyzed using the referential matching method and the Determinant Element Sorting technique with the advanced technique of Equalizing Appeals Links, and Distinguishing Appeals of Relationships. The results of this study indicate that there are 46 data containing meaning relations in the Tahilalats webtoon. The 46 data consisted of 7 data containing the same meaning (synonyms), 12 data containing the opposite meaning (antonymy), 11 data containing multiple meanings (7 polysemy, 4 ambiguities), 3 data containing scope of meaning (hyponymy and hypernymy), 11 data containing meaning abnormalities (4 homonyms, 6 homophonies, 1 homography), 2 data containing excess meaning (redundancy). The results of this study can be concluded that the most dominant form of meaning relation in the Tahilalats webtoon by Nurfadli Mursyid is the opposite meaning (antonymy). The forms of meaning relations in the Tahilalats webtoon by Nurfadli Mursyid are most dominantly found in the noun word class.

KEYWORDS

Meaning Relations; Tahilalats Webtoon; Nurfadli Mursyid; Semantics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi makna berupa kesamaan, kebalikan, kegandaan, kecakupan, kelainan, dan kelebihan makna dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid. Teori yang digunakan adalah teori yang dipaparkan oleh Chaer untuk pengelompokan relasi makna, dengan teori Collinson dalam pengelompokan sinonimi, teori Palmer dalam pengelompokan homonimi, homofoni, dan homografi, teori Ullmann mengenai sumber homonimi, polisemi, dan pengelompokan ambiguitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan teknik tangkapan layar serta teknik catat, kemudian direduksi menggunakan teknik purposive sampling. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial dan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutan Hubungan Banding Menyamakan (HBS), dan Hubungan Banding Membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 46 data yang mengandung relasi makna dalam webtoon Tahilalats. 46 data tersebut terdiri dari 7 data yang mengandung kesamaan makna (sinonimi), 12 data yang mengandung kebalikan makna (antonimi), 11 data yang mengandung kegandaan makna (6 polisemi, 4 ambiguitas), 3 data yang mengandung ketercakupan makna (hiponimi dan hipernimi), 11 data yang mengandung kelainan makna (4 homonimi, 6 homofoni, 1 homografi), 2 data yang mengandung kelebihan makna (redudansi). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk relasi makna yang paling dominan dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid adalah bentuk kebalikan makna (antonimi). Bentuk-bentuk relasi makna dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid paling dominan ditemukan dalam kelas kata nomina.

KATA KUNCI

Relasi Makna; Webtoon Tahilalats; Nurfadli Mursyid; Semantik

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik itu secara lisan maupun tulisan. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar (Chaer, 2012: 44). Bahasa sebagai lambang, tentunya harus ada yang dilambangkan. Apa yang dilambangkan oleh bahasa tersebut adalah suatu konsep, ide, atau pikiran manusia yang mempunyai makna. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki makna.

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai makna. Semantik juga membahas hubungan yang berkaitan dengan makna. Menurut Kridalaksana (dalam Dewi, 2009: 17) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Selain membahas makna dan hubungannya, dalam semantik juga dibahas keterkaitan objek pengalaman manusia dengan makna itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penjabaran Kambartel (dalam Pateda, 2010: 7) yang berpendapat semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa objek kajian semantik adalah makna.

Sebagai pengguna bahasa harus mampu berkomunikasi dengan lancar dan selalu mengusahakan apa yang diinformasikan bisa disampaikan selengkap mungkin. Dalam proses komunikasi tersebut baik secara lisan maupun tertulis, kita terbiasa menggunakan ekspresi untuk menyampaikan maksud, atau makna yang ingin disampaikan. Penyampaian makna tersebut dapat dimaknai atau diterima dengan baik oleh penerima apabila penerima tersebut juga memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang dimaksud.

Sayangnya, tidak semua penerima berasumsi bahwa setiap kata yang kita gunakan merujuk kepada hal yang sama. Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan dalam memaknai objek yang didasarkan pada pengalaman pemakai bahasa itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Ogden dan Richard (dalam Parera, 2004: 17) yang menyatakan bahwa makna dari simbol/lambang bahasa sebagian terletak dalam konteks psikologi pemakainya, perbedaan tidak terletak pada benda yang disimbolkan/dirujuk, perbedaan terletak pada pengalaman dari pemakai simbol yang bersangkutan.

Selain itu, dalam bahasa juga terdapat makna yang berhubungan atau berelasi antara sebuah kata, frasa, baik dalam suatu bahasa itu sendiri, maupun suatu bahasa dengan bahasa lainnya. Hubungan tersebut biasanya terjadi karena terdapat beberapa kata yang mempunyai kemiripan dari segi ejaan, pelafalan hingga kemiripan makna kata atau frasa itu sendiri. Bahkan terdapat beberapa kata yang memiliki makna ganda atau makna lebih dari satu. Sehingga ketika kata atau frasa tersebut digunakan dalam proses komunikasi lisan maupun tertulis, seringkali terjadi kesalahan dalam memaknainya.

Hubungan makna yang dimaksud biasa disebut dengan relasi makna dalam semantik. Chaer (2009: 83) menjelaskan bahwa relasi makna tersebut menyangkut kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi dan hipernimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna (redudansi). Relasi makna yang kerap menimbulkan kesalahan dalam memaknai suatu kata atau frasa ini sering dimanfaatkan dalam penggunaan bahasa komik.

Komik sejatinya adalah bacaan hiburan yang berbentuk gambar dalam kotak-kotak panel. Pengertian komik tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto (dalam Riwanto & Wulandari, 2018: 15) yang berpendapat bahwa komik adalah bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Komik sering disukai oleh pembaca karena mengandung cerita yang menghibur dan bersifat jenaka atau lucu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gumelar (2011: 1) yang mengatakan bahwa komik memang ditujukan untuk membuat gambar-gambar yang menceritakan tentang hal-hal yang lucu.

Banyak penulis komik atau komikus yang memanfaatkan relasi makna untuk menghasilkan cerita yang jenaka. Biasanya komikus sengaja menggunakan kata atau frasa yang dapat menimbulkan pemaknaan ganda atau ambigu ketika dibaca. Hal ini bertujuan untuk menjebak pembaca agar terperangkap ke dalam interpretasinya sendiri, hingga di akhir cerita pembaca baru akan disuguhkan makna kejutan yang dimaksud oleh komikus. Selain untuk menjebak interpretasi pembaca, pemanfaatan relasi makna dalam komik juga digunakan untuk permainan bahasa dan menimbulkan kerancuan makna. Penulis komik sengaja menyandingkan kata yang memiliki ejaan atau pelafalan yang sama dan kerap sengaja mengaburkan konteks cerita untuk memberikan efek lucu kepada pembaca.

Pada era digital seperti sekarang, komik hadir dalam bentuk digital, salah satunya webtoon. Menurut Jang dan Song dalam (Fauziah & Suhartono, 2021: 153), webtoon merupakan gabungan dari kata web dan toon yang diambil dari kata cartoon. Webtoon hadir sebagai komik digital berbasis online yang dipenuhi simbol, bahasa, gambar, dan makna. Cerita yang disajikan pun mengangkat genre yang beragam, seperti slice of life, romance, comedy, horror, fantasy. Webtoon dapat dibaca melalui smartphone atau pun website resminya. Saat ini webtoon sangat diminati oleh kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya series drama hingga film yang diadaptasi dari webtoon. Salah satu webtoon yang populer adalah Tahilalats.

Atas dasar masalah itulah peneliti tertarik menganalisis bentuk-bentuk relasi makna yang terdapat dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid. Adapun pentingnya dilakukan penelitian ini karena dalam suatu karya, pemahaman tentang relasi makna sangatlah diperlukan, agar kita mengetahui hubungan makna dari setiap kata, frasa, bahkan kalimat dalam karya tersebut, sehingga kita akan mudah menangkap maksud atau tujuan yang akan disampaikan oleh pengarang, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai karya tersebut. Terlebih lagi jika karya tersebut telah dibaca oleh jutaan orang, seperti webtoon Tahilalats yang telah dibaca oleh 4 juta pengguna webtoon yang menandakan bahwa webtoon tersebut adalah salah satu bacaan yang populer dan dekat dengan masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu; pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yudmianti et al., (2022) yang berjudul “Relasi Makna dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik sedu: Analisis Semantik.” Penelitian ini mengkaji tentang relasi makna berupa antonimi, sinonimi, homograf, hiponimi, hipernimi, dan polisemi dalam Puisi karya Djoko Damono tersebut. Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Turistiani, (2022) dengan judul “Ambiguitas dalam Wacana Humor Twit Handoko Tjung.” Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk relasi makna berupa ambiguitas yang terdapat dalam wacana humor twit milik Handoko Tjung. Penelitian relasi makna dalam twit juga pernah diteliti oleh Witardiansari dan Mulyono (2021) dengan judul “Relasi Makna pada Quotes Fiersa Besari dalam Akun Twitter @Fiersabesari.” Penelitian tersebut mengkaji bentuk dan

penggunaan relasi makna berupa sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi dalam pada Quotes Fiersa Besari dalam Akun Twitter @Fiersabesari. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian yang mengkaji relasi makna pada webtoon. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk relasi makna berupa kesamaan dan kebalikan makna, kegandaan dan ketercakupan makna, kelainan dan kelebihan makna dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ramdhan (2021: 7) mengartikan penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan juga validasi, mengenai fenomena yang tengah diteliti. Selanjutnya Azwardi (2018: 6) mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Moleong (2016: 11) yang menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dengan demikian penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif karena objek penelitian dalam penelitian ini adalah webtoon Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid dan data yang ditemukan akan dideskripsikan secara kualitatif untuk menjelaskan bentuk-bentuk relasi makna yang terdapat dalam webtoon Tahilalats.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa gambar, kata, dan frasa yang mengandung relasi makna dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid Mursyid dari episode 1-653 yang terbit dari 1 Oktober 2015 sampai dengan 7 Juli 2019.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC Teknik ini dipilih karena peneliti hanya berperan mengamati calon data penelitian, tanpa terlibat langsung dalam proses pemunculan calon data (Sudaryanto, 2015: 203). Selanjutnya peneliti menggunakan teknik tangkapan layar pada gambar-gambar webtoon Tahilalats tersebut yang dinilai terdapat kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung relasi makna. Setelah itu, peneliti melakukan proses pengalihan data dengan teknik catat. Setelah data terkumpul, data direduksi menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2013: 53-54) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pertimbangan yang dimaksud adalah sampel sumber data yang hanya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: a) Sampel data hanya berupa kata, frasa, dan gambar yang mengandung relasi makna dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid b) Kata, frasa, dan gambar yang mengandung relasi makna tersebut hanya yang terjadi dalam satu peristiwa tutur c) Jika ditemukan sampel data yang bentuknya sama, maka cukup direpresentasikan dengan satu data.

Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Sudaryanto (2015: 26) mengemukakan bahwa untuk membagi satuan lingual kata

menjadi berbagai jenis, misalnya, maka perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh kata itu harus diketahui lebih dahulu; dan untuk mengetahui perbedaan referen itu, daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti haruslah digunakan. Jadi, daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan peneliti dalam menentukan referen atau acuan makna yang berhubungan dengan pemahaman peneliti terhadap teori relasi makna.

Selanjutnya acuan makna yang telah ditemukan akan dianalisis menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB), maksudnya adalah dilakukan perbandingan makna yang dikandung oleh sebuah kata, dan frasa untuk menemukan relasi makna berupa kesamaan makna (sinonimi), pertentangan (antonimi), ketercakupan (hiponimi dan hipernimi), kegandaan (polisemi, ambiguitas) atau kelebihan makna (redudansi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kesamaan dan Kebalikan Makna dalam Webtoon Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid

Dalam webtoon Tahilalats ditemukan adanya relasi makna berupa kesamaan makna yang disebut sinonimi, sedangkan kebalikan makna disebut antonimi. Data-data yang mengandung relasi makna sinonimi dan antonimi sebagai berikut:

1. Sinonimi

Dalam *webtoon Tahilalats* ditemukan adanya bentuk relasi makna sinonimi sebanyak 7 data. Data tersebut terdiri dari 2 data yang tergolong sinonim yang satu kata lebih emotif dari yang lain, 4 data yang tergolong sinonim yang satu kata lebih kolokial (bersifat keseharian) dan 1 data sinonim yang satu kata lebih bersifat lokal atau dialek dari yang lain. Bentuk-bentuk kesamaan makna (sinonimi) tersebut ditemukan pada kelas kata berikut:

Pada sinonim yang satu kata lebih emotif dari yang lain terdapat 2 data pada kelas kata adverbial yang meliputi kata *mau-ingin*, dan *banget-amat*. Pada sinonim yang satu kata lebih kolokial (bersifat keseharian) terdapat 4 data terdiri dari kelas kata pronomina yang meliputi kata *aku-saya*, kelas kata nomina yang meliputi kata *duit-uang*, kelas kata verba yang meliputi *ngumpet-semunyi*, dan kelas kata adverbial yang meliputi *sudah-udah*. Pada sinonim yang satu kata lebih bersifat lokal atau dialek dari yang lain terdapat 1 data pada kelas kata pronomina, yakni kata *kamu-lo*.

Adapun contoh analisisnya sebagai berikut:

a) Sinonim yang Satu Kata Lebih Emotif dari yang Lain

Data 1

Ayah : Jika sudah besar nanti, kamu mau jadi apa nak?
Anak : Aku ingin menjadi seperti Ayah

Gambar 1
Sinonim Mau dan Ingin



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats* Episode 537, Oleh Mursyid, 2018
([https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-537-seperti-ayah/viewer?title no=542&episode no=538](https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-537-seperti-ayah/viewer?title%20no=542&episode%20no=538)).

Pada data 1 terdapat penggunaan kata mau oleh tokoh Ayah dan kata ingin oleh tokoh Anak. Kata mau dan ingin termasuk ke dalam kelas kata adverbial. Kata mau dalam KBBI daring memiliki definisi: 1) sungguh-sungguh; suka hendak; suka akan; sudi; 2) akan; hendak; 3) kehendak, maksud. Sedangkan kata ingin dalam KBBI daring memiliki definisi hendak; mau; berhasrat. Jika mengacu ke makna leksikalnya, maka kata mau dan ingin bersinonim karena sama-sama bermakna hendak. Dan kata ingin juga dapat diartikan mau.

Jika dianalisis berdasarkan komponen maknanya, maka kata mau dan ingin dapat bermakna sebagai berikut:

Tabel 2
Komponen Makna Mau dan Ingin

Komponen Makna	Mau	Ingin
Hendak	+	+
Hasrat	-	+
Maksud	+	-
Suka	+	+

Berdasarkan tabel komponen makna 2, kata mau dan ingin memiliki beberapa komponen makna yang sama. Namun, kata ingin pada komponen makna tersebut bermakna hasrat, yang berarti kadar keinginan atau kehendaknya lebih tinggi dibandingkan kata mau, sehingga kata mau dan ingin termasuk ke dalam sinonim yang satu kata lebih emotif dari yang lain.

Misalnya pada kalimat data 1, “Aku ingin menjadi seperti Ayah.” Makna kalimat tersebut bukan hanya seorang anak yang mau atau hendak menjadi seperti Ayahnya, tetapi juga bermakna anak tersebut mengidolakan Ayahnya. Ada hasrat yang mendorongnya untuk menjadi seperti Ayahnya, bukan hanya sekedar mau.

b) Sinonim yang satu Kata Lebih kolokial (bersifat keseharian) dari yang Lain

Data 2

Tokoh A : Terima kasih telah membebaskanku, akan *aku* kabulkan satu permintaan.

Tokoh B : *Saya* mau uang satu milyar.

Gambar 2
Sinonim Aku dan Saya



Note. Diambil dari Webtoon Tahilalats Episode 96, oleh Nurfadli Mursyid, 2016
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-96-tersest/viewer?title_no=542&episode_no=96).

Pada data 2, terdapat penggunaan kata *aku* oleh tokoh A, dan kata *saya* oleh tokoh B. Kata *aku* dan *saya* termasuk ke dalam kelas kata pronomina. Kata *aku* dalam KBBI daring memiliki definisi; kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; *saya*. Sedangkan kata *saya* dalam KBBI daring memiliki definisi orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); *aku*.

Jika mengacu pada makna leksikalnya, kata *aku* dan *saya* bersinonim karena keduanya bermakna kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis. Namun yang membedakan adalah kata *aku* digunakan dalam ragam akrab, Sedangkan kata *saya* digunakan dalam ragam resmi, biasa.

Bila dianalisis berdasarkan komponen maknanya, kata *saya* dan *aku* memiliki makna sebagai berikut:

Tabel 3
Komponen Makna Aku dan Saya

Komponen Makna	Aku	Saya
Kata ganti orang pertama	+	+
Percakapan	+	+
Tulisan	+	+
Ragam akrab	+	-
Ragam resmi	-	+
Mitra tutur lebih tua usianya, lebih tinggi status sosialnya	-	+
Ikatan emosional, merasa dekat dengan mitra tutur	+	-

Pada tabel komponen makna 3, dapat dilihat bahwa penggunaan kata *aku* dan *saya* juga tergantung pada mitra tuturnya. Kata *aku* digunakan dalam ragam akrab. Dalam KBBI daring, ragam akrab bermakna ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, atau rendah statusnya, atau apabila topik pembicaraan bersifat tidak resmi. Kata *aku* juga digunakan jika penutur merasa dekat atau mempunyai ikatan emosional dengan mitra tutur. Sedangkan kata *saya* digunakan dalam ragam resmi. Jika mengacu ke KBBI daring, ragam resmi bermakna ragam bahasa yang dipakai dalam suasana resmi. Penggunaan kata *saya* juga digunakan untuk mitra tutur yang usianya lebih tua dan status sosialnya lebih tinggi. Berdasarkan analisis tersebut, kata *aku* dan *saya* tergolong ke dalam sinonim yang salah satu anggotanya lebih kolokial (bersifat keseharian).

c) Sinonim yang Satu Kata Lebih Bersifat Lokal atau Dialek daripada yang Lain

Data 3

Ibu Keco : Nah yang berdiri di sana namanya manusia, sahabat kecoa yang Ibu ceritakan tadi malam nak, benerkan Pa?

Bapak Keco : Iya bener, sana kenalan dulu sama manusia mereka baik kok

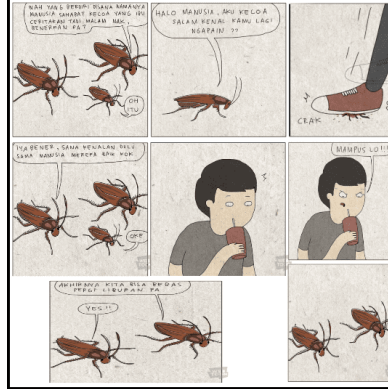
Anak kecoa : Oke (menghampiri manusia)

Halo manusia, aku kecoa, salam kenal, *kamu* lagi ngapain?

Manusia : (Mengernyit jijik lalu menginjak kecoa tersebut)

Mampus *lo*!

Gambar 3
Sinonim Kamu dan Lo



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 43*, oleh Nurfadli Mursyid, 2015
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-43-sahabat/viewer?title_no=542&episode_no=43).

Pada data 3, terdapat penggunaan kata *kamu* dan *lo* yang termasuk ke dalam kelas kata pronomina. Kata *kamu* dalam KBBI daring memiliki definisi; yang diajak bicara; yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar). Sedangkan kata *lo* dalam KBBI daring memiliki arti kamu (dalam ragam cakap). Jika mengacu ke makna leksikalnya, maka kata *kamu* dan *lo* bersinonim. Jika dianalisis menggunakan komponen makna, maka kata *kamu* dan *lo* bermakna sebagai berikut:

Tabel 4
Komponen Makna Kamu dan Lo

Komponen Makna	Kamu	Lo
Yang diajak berbicara	+	+
Yang disapa	+	+
Ragam akrab	+	+
Dialek Jakarta	-	+

Pada tabel komponen makna 4, dapat dilihat bahwa kata *kamu* dan *lo* memiliki beberapa kesamaan komponen makna. Perbedaannya adalah kata *lo* termasuk ke dalam dialek Jakarta yang digunakan oleh masyarakat Jakarta sebagai pengganti kata *kamu* dalam ragam akrab. Berdasarkan hal tersebut, kata *kamu* dan *lo* termasuk ke dalam sinonim yang satu kata bersifat lokal atau dialek daripada yang lain.

2. Antonimi

Bentuk kebalikan makna yang ditemukan dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid adalah antonimi sebanyak 12 data. Data tersebut meliputi 3 data yang tergolong oposisi mutlak, 5 data yang tergolong oposisi kutub dan 4 data yang tergolong oposisi hubungan. Bentuk-bentuk kebalikan makna (antonimi) tersebut ditemukan pada kelas kata berikut:

Pada oposisi mutlak, terdapat 3 data yang terdiri dari kelas kata nomina yang meliputi kata cewek-cowok, hidup-mati, jantan-betina. Pada oposisi kutub terdapat 5 data yang terdiri dari kelas kata adjektiva yang meliputi kata *ragu-yakin*, *cakep-jelek*, *benar-salah*, kelas kata adverbial yang meliputi kata *atas-bawah*, *sekarang-dulu*. Pada oposisi hubungan terdapat 4 data yang terdiri dari kelas kata adverbial yakni kata di sana-di sini, kelas kata verba meliputi kata *tarik-dorong*, *pergi-balik* dan kelas kata pronomina yakni kata *Ayah-Ibu*.

Adapun contoh analisisnya sebagai berikut:

a) Oposisi Mutlak

Data 4

Cewek : K-k-k-kamu su-su-suka ce-ce-ce *cewek* yang ka-ka-kayak... ka-ka? (Dalam hati, duh salah mulu).

Ka-kamu... Kamu suka *cowok* ga sih? (Dalam hati, duh salah ngomong lagi).

Cowok : Dulu

Gambar 4
Antonim Cewek dan Cowok



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 566*, oleh Nurfadli Mursyid, 2018
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-566-salah-ngomong/viewer?title_no=542&episode_no=567).

Pada data 4, terdapat penggunaan kata *cewek* dan *cowok*. Kedua kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata nomina. Kata *cewek* dalam KBBI berarti sebutan kepada wanita atau perempuan yang masih muda (gadis). Sedangkan kata *cowok* dalam KBBI berarti sebutan kepada pria atau laki-laki yang biasanya masih muda. Jika mengacu pada makna leksikalnya, maka kata *cewek* dan *cowok* beroposisi.

Kata *cewek* dan *cowok* merupakan dua kata nomina yang mempunyai hubungan oposisi mutlak. Antara kata *cewek* dan *cowok* mempunyai batasan yang mutlak atau pasti, karena seorang *cewek* sudah pasti dia bukan seorang *cowok*, begitupun sebaliknya.

Jika dianalisis berdasarkan komponen maknanya, maka kata *cewek* dan *cowok* bermakna sebagai berikut:

Tabel 5
Komponen Makna Cewek dan Cowok

Komponen Makna	Cewek	Cowok
Wanita muda	+	-
Laki-laki muda	-	+
Melahirkan	+	-
Identik berambut panjang	+	-
Identik berambut pendek	-	+
Maskulin	-	+
Feminim	+	-

Berdasarkan tabel komponen makna 5, dapat dilihat komponen makna kata *cewek* bertentangan dengan komponen makna kata *cowok*. Pertentangan komponen makna tersebut jelas dan mutlak. Oleh karena itu kata *cewek* dan kata *cowok* termasuk ke dalam oposisi mutlak.

b) Oposisi Kutub

Data 5

Tokoh A : Komik yang ini dibaca dari *bawah* dulu atau dari *atas* sih? Bingung gua.

Tokoh B : Ah kampret kita dikerjain!!! Ini apaan sih!!!

Gambar 5
Antonim Atas dan Bawah



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 19*, oleh Nurfadli Mursyid, 2015
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-19-komik-paling-panjang/viewer?title_no=542&episode_no=19).

Pada data 5, terdapat penggunaan kata *bawah* dan *atas*. Kedua kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata adverbial. Kata *bawah* dalam KBBI daring berarti tempat (letak, sisi, bagian, arah) yang lebih

rendah. Sedangkan kata *atas* dalam KBBI daring berarti bagian (tempat) yang lebih tinggi. Jika mengacu pada makna leksikal, maka kata *bawah* dan *atas* beroposisi. Bila dianalisis menggunakan komponen makna, maka kata *atas* dan *bawah* bermakna sebagai berikut:

Tabel 6
Komponen Makna Atas dan Bawah

Komponen Makna	Atas	Bawah
Letak	+	+
Sisi	+	+
Bagian	+	+
Arah	+	+
Tempat	+	+
Tinggi	+	-
Rendah	-	+

Berdasarkan tabel komponen makna 6, kata *bawah* dan *atas* memiliki hubungan oposisi kutub atau tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi karena tolak ukur yang tidak pasti. Artinya terdapat tingkat-tingkatan makna pada kata *bawah* dan *atas*. Sesuatu yang berada di atas, belum tentu paling atas, begitupun sesuatu yang berada di bawah belum tentu paling bawah.

Akan muncul kemungkinan misalnya benda B berada di atas benda C tapi di bawah benda A, dan sebaliknya. Artinya akan ada kata-kata paling bawah, lebih bawah, kurang bawah, terlalu bawah, bawah, paling atas, atas.

c) Oposisi Hubungan

Data 6

Tokoh A : *Tarik* nafas!!! Hembuskan!!!

Tokoh B : Fuh fuh fuh (Mengembuskan nafas)

Tokoh A : Dalam hitungan ketiga, *dorong* sekuat tenaga!!! Satu dua tiga dorooong Bu!!!

Gambar 6



Antonim Tarik dan Dorong

Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 122*, oleh Nurfadli Mursyid, 2016 (https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-122-perjuangan-ibu/viewer?title_no=542&episode_no=123).

Pada data 6, terdapat penggunaan kata *tarik* dan *dorong*. Kedua kata tersebut termasuk ke dalam kelas kata verba. Kata *tarik* dalam KBBI daring berarti hela, sedangkan kata *dorong* dalam KBBI daring berarti tolak. Jika mengacu pada makna leksikalnya, maka kata *tarik* dan *dorong* beroposisi. Jika dianalisis berdasarkan komponen maknanya, maka kata *tarik* dan *dorong* bermakna sebagai berikut:

Tabel 7

Komponen Makna Tarik dan Dorong

Komponen Makna	Tarik	Dorong
Gerakan	+	+
Perpindahan	+	+
Mendekat	+	-
Menjauh	-	+

Berdasarkan tabel komponen makna 7, kata *tarik* dan *dorong* termasuk ke dalam oposisi hubungan karena kedua kata tersebut hadir bersamaan dan memiliki hubungan dalam perpindahan (benda), yang membedakan adalah jarak yang ditimbulkan akibat perpindahan tersebut, bisa mendekat karena gerakan tarik, bisa juga menjauh karena gerakan dorong.

B. Bentuk Kegandaan dan Ketercakupan Makna dalam *Webtoon Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid

Dalam *webtoon Tahilalats* ditemukan adanya relasi makna berupa kegandaan makna yang meliputi polisemi dan ambiguitas. Ketercakupan makna yang meliputi hiponim dan hipernim. Bentuk kegandaan makna yang ditemukan dalam *webtoon Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid sebanyak 11 data. Data tersebut meliputi 7 data yang tergolong polisemi dan 4 data yang tergolong ambiguitas. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Polisemi

Pada polisemi terdapat 7 data yang terdiri dari kelas kata nomina yang meliputi kata kepala-sekolah, ranjau, cabe, ujian, kelas kata adverbial, yakni kata belakang, dan verba yakni kata memeras. Adapun contoh penjabarannya sebagai berikut:

Data 7

Tentara A : Jupri!!! Lo jangan gerak sekarang!! Lo lagi nginjek *ranjau*!!!

Jupri : Gue harus gimana nih...

(Ternyata Jupri menginjak kotoran)

Jupri : Ah kampret Lo, gue kira *ranjau* beneran!!!

Tentara A : Bahahahhaa *ranjau* darat!!

Jupri : Tau ngga, jantung gue hampir copot tadi gara-gara lo!!

Tentara A : Hahahahahaha

Jupri : Hahahhaha (Jupri mengangkat kakinya)

(Mereka terdiam, karena ternyata di bawah kotoran yang diinjak, ada *ranjau* asli, artinya jupri menginjak kotoran sekaligus *ranjau* asli).

Gambar 7
Polisemi Ranjau



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 9*, oleh Nurfadli Mursyid, 2015
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-9-ranjau/viewer?title_no=542&episode_no=9).

Pada data 7, terdapat penggunaan kata *ranjau*. Kata *ranjau* merupakan nomina yang dalam KBBI daring memiliki definisi sebagai alat peledak yang ditanam di tanah, dan sesuatu yang sengaja dibuat untuk mencelakakan orang; tipu muslihat. Pada data 7 kata *ranjau* yang dimaksud memiliki dua makna. Pertama, kata *ranjau* tersebut merujuk ke alat peledak yang ditanam di tanah sebagai tipu

muslihat untuk mencelakai seseorang, karena konteks dalam percakapan pada data 7 adalah mereka sedang melakukan kegiatan kemiliteran yang ditandai dengan baju seragam seperti tentara, senjata yang di bawa. Namun, jika merujuk ke gambar 7, kata *ranjau* pada data 7 juga bermakna sebagai kotoran.

Pada data 7, kata *ranjau* termasuk ke dalam polisemi karena memiliki dua makna yang berbeda tetapi masih berkaitan. Makna yang pertama yaitu alat peledak yang ditanam di tanah yang berfungsi sebagai tipu muslihat untuk mencelakai seseorang, kedua yaitu kotoran. Makna kedua yaitu kotoran. Kotoran disebut sebagai *ranjau* karena kotoran yang berada di tanah sama saja seperti perangkap atau tipu muslihat yang jika diinjak akan merugikan orang tersebut.

Kata *ranjau* juga termasuk ke dalam polisemi yang terjadi karena pergeseran penggunaan karena awalnya hanya digunakan untuk mendeskripsikan alat peledak yang ditanam, sekarang juga digunakan untuk memaknai kotoran. (hubungannya disembunyikan di balik tanah).

a. Ambiguitas

Pada ambiguitas terdapat 4 data yang terdiri dari frasa numeralia yakni, *Pokoknya harus lima puluh ribu*, frasa adverbialia yakni, *penyakit jantung saya biar hilang selama-lamanya*, masih *tiga itu*, frasa adjektiva yakni, *suami Ibu minus*. Adapun contoh penjabarannya sebagai berikut:

Data 8

Kunti : Saya turun di sini aja Bang
Berapa duit Bang?
Supir Taksi : Lima puluh ribu neng
Kunti : Ini aja ya Bang, saya cuma bawa segitu (menyerahkan daun ke supir taksi)
Supir Taksi : (Mengernyit melihat daun)
Kunti : Kenapa Bang?
Supir Taksi : Saya ngga mau tau!!! *Pokoknya harus lima puluh ribu sekarang!!!*
Kunti : Eh iya Bang saya turun bentar ya.
Dasar supir galak (Sambil mencabuti daun lebih banyak)

Gambar 8

Ambiguitas Lima Puluh Ribu



Note. Diambil dari Webtoon Tahilalats Episode 78, oleh Nurfadli Mursyid, 2016 (https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-78-alam-gaib/viewer?title_no=542&episode_no=78).

Pada data 8 terdapat terdapat penggunaan frasa numeralia yakni, *pokoknya harus lima puluh ribu* dan termasuk ke dalam ambiguitas gramatikal karena terjadi kegandaan makna dalam konteks.

Konteks yang dimaksud oleh tokoh Supir Taksi ketika meminta *lima puluh ribu* adalah uang kertas yang biasa digunakan oleh manusia sebagai alat pembayaran.

Sedangkan *konteks* yang ditangkap oleh tokoh Kunti ketika tokoh Supir Taksi meminta *lima puluh ribu* adalah jumlah daun yang diberikannya kurang, daunnya harus berjumlah lima puluh ribu.

Jadi frasa tersebut mengandung ambiguitas karena dapat dimaknai; Pertama, Pokoknya harus bayar pakai uang kertas sebesar lima puluh ribu. Kedua, Pokoknya daunnya harus berjumlah lima puluh ribu.

b. Hiponimi dan Hipernimi

Bentuk relasi makna berupa ketercakupan makna yang ditemukan dalam *webtoon Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid terdiri dari 3 data yang mengandung hiponimi dan hipernimi. Bentuk hiponimi dan hipernimi tersebut terjadi pada frasa dan kelas kata nomina yang di dalamnya terdapat penggunaan kata-kata yang memiliki makna atas dan makna bawah secara berurutan. Frasa dan kelas kata nomina tersebut meliputi, frasa *pelajaran matematika- fisika dan kimia, pelajaran seni-matematika*, dan *ikan lele*. Kata *pelajaran*, dan *ikan* mengandung makna atas, sedangkan kata *matematika, fisika, kimia, seni*, dan *lele* mengandung makna bawah. Adapun contoh analisisnya sebagai berikut:

Data 9

Tokoh A : Aku sering dapet nilai seratus kalau ujian *matematika*

Tokoh B : Oyah? Kalau aku sering dapet nilai bagus di *pelajaran seni*

Tokoh A : Wuhuu keren

Tokoh C : Kemarin aku *best* komen di *webtoon* lagi loh

Gambar 9

Hiponim dan Hipernim Pelajaran



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 141*, oleh Nurfadli Mursyid, 2016
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-141-alone/viewer?title_no=542&episode_no=142).

Pada data 9, terdapat penggunaan kata dan frasa nomina, yakni pada kata *matematika*, dan frasa *pelajaran seni*. Kata *matematika, seni* merupakan nama salah satu pelajaran yang dipelajari di sekolah. Sehingga, kata *matematika, seni* merupakan makna khusus dan makna bawah dari kata *pelajaran*. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata *matematika, seni* berhiponim terhadap kata *pelajaran*.

Sedangkan kata *pelajaran* dalam KBBI daring bermakna hal-hal yang dipelajari atau diajari, dalam data 9 konteksnya di sekolah. Sehingga kata *pelajaran* merupakan makna umum dan maknanya berada di atas kata *matematika, seni*. Jadi, kata *pelajaran* berhipernim dengan kata *matematika, seni*.

C. Bentuk Kelainan dan Kelebihan Makna dalam *Webtoon Tahilalats* Karya Nurfadli Mursyid

Dalam *webtoon Tahilalats* ditemukan adanya relasi makna berupa kelainan makna yang meliputi homonimi, homofoni, homografi. Kelebihan makna yang berupa redudansi. Adapun penjabaran bentuk-bentuk homonimi, homofoni, homografi, dan redudansi sebagai berikut:

a. Homonimi

Bentuk homonimi ditemukan pada penggunaan penggalan kata sapaan dan tokoh fiksi yakni, pada kata *Thor* (merujuk ke penggalan sapaan untuk *author*) dan *Thor* (merujuk ke tokoh fiksi komik *Marvel*), pada penggunaan akronim meliputi kata *mager* (merujuk ke akronim *malas gerak*) dan *mager* (merujuk ke memasang pagar), pada penggunaan kelas kata adjektiva, yakni kata *kritis*, dan pada penggunaan akronim-nomina yakni, kata *loker* (merujuk ke akronim dari kata lowongan kerja) dan *loker* (merujuk ke lemari berkunci). Adapun contoh analisisnya sebagai berikut:

Data 10

Ibu : Ayah kenapa sih dari tadi mojak mulu?
 Ayah : Lagi *mager*
 Ibu : Loh *mager* kenapa? Cerita dong masalahnya apa?
 Ayah : (Hanya diam)
 Ibu : Eh ditanya kok diem, cerita masalahnya apa bisa ampe *mager*?
 Ayah : (Sedang memasang pagar) Ibu kenapa sih gak jelas banget.

Gambar 10
Homonim Mager



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 242*, oleh Nurfadli Mursyid, 2016
 (https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-242-lah-loh/viewer?title_no=542&episode_no=243).

Pada data 10, terdapat penggunaan kata *mager* yang termasuk ke dalam kelas kata nomina. Kata *mager* yang diucapkan oleh tokoh Ayah dimaknai oleh tokoh Ibu sebagai akronim dari malas gerak.

Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ibu sebagai respon dan bentuk kekhawatirannya setelah mendengar bahwa Ayah sedang *mager*.

Namun, jika mengacu pada gambar 10, rupanya kata *mager* yang dimaksud oleh tokoh Ayah adalah memasang pagar. Frasa memasang pagar dalam bahasa sehari-sehari sering dipenggal menjadi *mager* (memagar).

Berdasarkan hal tersebut, kata *mager* memiliki dua makna yang berbeda, makna yang pertama adalah akronim dari malas gerak, makna yang kedua adalah memasang pagar. Sehingga, dapat dikatakan kata *mager* berhomonim karena memiliki dua makna yang berbeda.

b. Homofoni

Bentuk homofoni ditemukan karena adanya konvergensi bunyi antara nama orang dan nama hewan, yakni pada kelas kata nomina *buaya* (merujuk ke nama hewan) dan *Buaya* (merujuk ke nama orang, *Bu Aya*), konvergensi bunyi antara penggalan kata sapaan (pronomina) berupa *Kimia* (nama Ki Mia) dengan kata benda (nomina) berupa *kimia* (nama pelajaran), dan konvergensi bunyi antara kata yang tergolong bahasa sehari-hari dengan kata yang diserap dari bahasa asing yakni pada kelas kata verba, pada kata *ngopy-ngopi*. Kata *ngopy* merujuk ke kegiatan menyalin data sedangkan kata *ngopi* merujuk ke kegiatan meminum kopi. Adapun contoh analisisnya sebagai berikut:

Data 11

Cewek : Sayang udah *balik*?

Cowok : Udah

Cewek : Mana coba buktinya?

Cowok : Nih (mengirim fotonya yang memperlihatkan jakunnya/tanda *baligh*)

Cewek : Kok kzl ya

Gambar 11
Homofon Balik-Baligh



Note. Diambil dari Webtoon Tahilalats Episode 342, oleh Nurfadli Mursyid, 2017
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-342-balik/viewer?title_no=542&episode_no=344).

Pada data 11, terdapat penggunaan kata verba *balik*. Kata *balik* yang dimaksud oleh tokoh Cewek berarti pulang. Pada data 11 tokoh Cewek menanyakan apakah tokoh Cowok sudah pulang atau

belum. Namun, pada gambar 11 tokoh *Cowok* malah memperlihatkan jakunnya. Jakun merupakan salah satu ciri laki-laki yang sudah balig atau sudah memasuki usia cukup umur. Setiap laki-laki yang sudah balig pasti mempunyai jakun.

Hal tersebut menandakan tokoh Cowok salah memaknai kata *balik* yang dimaksud oleh tokoh Cewek. Kata *balik* yang diucapkan oleh tokoh *cewek* dimaknai menjadi *balig*. Kesalahan dalam memaknai tersebut terjadi karena adanya persamaan bunyi ketika dilafalkan antara kata *balik* dengan kata *balig*. Sehingga, kata *balik* dan *balig* termasuk ke dalam homofon.

c. Homografi

Bentuk homografi dalam *webtoon Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid ditemukan terjadi pada kelas kata nomina yakni kata *pentil* (merujuk ke ban) dan *pentil* (merujuk ke bagian dada). Adapun analisisnya sebagai berikut:

Data 12

Polisi : Bapak tahu kesalahannya di mana?
 Bapak : Engga Tau
 Polisi : Anda ngga melihat itu? (Menunjuk tanda dilarang parkir)
 Terpaksa saya harus melakukan ini (Menyiapkan jarinya)
 Bapak : (Hanya diam berkeringat dingin)
 Aaaaaaargh!!!
 Lalu terdapat artikel yang bertuliskan;
 160 Personel Gabungan diturunkan dalam Operasi Cabut *Pentil*.
 Hari ini, Operasi Cabut *Pentil* digelar.

Gambar 12
Homografi Pentil



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 609*, oleh Nurfadli Mursyid, 2018
 (https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-609-kesalahan/viewer?title_no=542&episode_no=610).

Pada data 12, terdapat penggunaan kata *pentil*. Kata *pentil* merupakan nomina yang dalam KBBI daring berarti alat yang terbuat dari karet tempat memasukkan udara (gas) ke dalam ban (bola dan sebagainya) dan menahan udara (gas) yang sudah masuk. Selain itu, kata *pentil* dalam KBBI daring

juga bermakna puting susu. Kata *pentil* pada data 12 yang digunakan oleh penulis *webtoon Tahilalats* sengaja dibuat untuk disalah maknai oleh pembaca.

Jika mengacu ke gambar 12, terdapat gambar polisi yang memakai sarung tangan dan sedang mempersiapkan jarinya. Dari gambar tersebut, dapat dimaknai jika polisi akan mencabut sesuatu. Lalu terdapat juga gambar raut wajah tokoh Bapak yang keringat dingin. Dari sini pembaca dapat menebak atau memaknai bahwa polisi tersebut akan mencabut pentil (puting) tokoh Bapak tersebut. Pada kenyatannya, polisi melakukan operasi cabut pentil ban. Hal ini menandakan kata *pentil* (puting) dan *pentil* (ban) memiliki kesamaan ejaan atau tulisan, sehingga kata *pentil* (puting) dan *pentil* (ban) berhomograf.

d. Redudansi

Bentuk relasi makna berupa kelebihan makna yang ditemukan dalam *Webtoon Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid, adalah redudansi sebanyak 2 data. Data tersebut terdiri dari data yang mengandung pemborosan yaitu, pada frasa adverbial, *terjun bebas ke bawah*, dan frasa nomina, *ikan lele*. Adapun contoh analisisnya sebagai berikut:

Data 13

Si kucing mengalami depresi dan ingin segera mengakhiri hidupnya, diapun melompat dari atas gedung.

Sambil terjun dia pun merenung bahwa hidupnya masih bisa diperjuangkan dan tanpa harus melakukan hal ini.

Dia pun menyesal, ketika dia sadar telah terlanjur *terjun bebas ke bawah*.

Tapi semuanya akan baik-baik saja karena kucing memiliki Sembilan nyawa.

Sayangnya, dia lupa kalau percobaan mengakhiri hidupnya sudah yang kesepuluh kalinya.

Gambar 13
Redudansi Terjun Bebas



Note. Diambil dari *Webtoon Tahilalats Episode 199*, oleh Nurfadli Mursyid, 2016
(https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/ep-199-kucing-depresi/viewer?title_no=542&episode_no=200).

Pada data 13, terdapat penggunaan frasa adverbial yakni, *terjun bebas ke bawah*. Frasa tersebut mengandung redudansi karena terdapat pemborosan kata. Kata *terjun* sendiri dalam KBBI bermakna

melompat turun. Ketika terjun atau melompat turun sudah pasti keadaan diri akan semakin jatuh ke bawah. Hal tersebut terjadi karena adanya gravitasi, tidak mungkin *terjun* jatuh ke atas.

Jika frasa *ke bawah* dihilangkan, makna kalimatnya tetap sama, tidak akan berubah. *Ketika dia tersadar, dia terlanjur terjun bebas* mempunyai makna yang sama dengan *Ketika dia tersadar, dia terlanjur terjun bebas ke bawah*. Hal tersebut dikarenakan kata *terjun* telah mengandung informasi melompat turun ke bawah. Sehingga frasa *terjun bebas ke bawah* termasuk ke dalam redudansi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditemukan adanya 46 data yang mengandung relasi makna dalam webtoon Tahilalats. 46 data tersebut terdiri dari 7 data yang mengandung kesamaan makna (sinonimi), 12 data yang mengandung kebalikan makna (antonimi), 11 data yang mengandung kegandaan makna (6 polisemi, 4 ambiguitas), 3 data yang mengandung ketercakupan makna (hiponimi dan hipernimi), 11 data yang mengandung kelainan makna (4 homonimi, 6 homofoni, 1 homografi), 2 data yang mengandung kelebihan makna (redudansi). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk relasi makna yang paling dominan dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid adalah bentuk kebalikan makna (antonimi). Bentuk-bentuk relasi makna dalam webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid paling dominan ditemukan dalam kelas kata nomina.

REFERENSI

- Ahyar, H., dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (R. Bahry (ed.)). Syiah Kuala University Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Revisi). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Revisi). Rineka Cipta.
- Dewi, W. W. R. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara.
- Fauziah, L., & Suhartono. (2021). Bahasa Slang Penggemar Webtoon Pada Akun Instagram @ Linewebtoon. Id. *Bapala*, 8(5), 153–164.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41401>
- Gumelar, M. S. (2011). Comic Making (Part 1). *Cara Membuat Komik*, 1, 1–31.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T. S., & Turistiani, T. D. (2022). Ambiguitas dalam Wacana Humor. *Bapala*, 9(01), 102–112.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*.
- Palmer, F. (2014). *Semantik: Sebuah Outline Baru*. Deepublish.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik* (Kedua). Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (Kedua). Rineka Cipta.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Riwanto, M. A., & Wulandari, M. P. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Komik Digital (Cartoon Story Maker) dalam Pembelajaran Tema Selalu Berhemat Energi. *Pancar*, 2(1), 14–18.
<https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/viewFile/195/160>
- Saputri, D. I., & Admojo, W. (2021). Relasi Makna Leksikal Lirik Lagu Kesenian Rodad Sekarwangi Boyolali. *Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan*, 6(2), 133–141.
- Sari, F. I., Sari, D. I., Firmansyah, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). Relasi Makna dalam Puisi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 390–398.
- Sidiq, U., & Miftachul, C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Ullmann, S. (2014). *Pengantar Semantik Diadaptasi Oleh Sumarsono*. Pustaka Pelajar.
- Witardiansari, F. I., & Mulyono. (2021). Relasi Makna Pada Quotes Fiersa Besari Dalam Akun Twitter@Fiersabesari. *Sapala*, 8(1), 12–23.
https://twitter.com/FiersaBesari?ref_src=twsrc%5Eg
- Yudmianti, S. V., Irma, C. N., & Permadi, D. (2022). Relasi Makna dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu: Analisis Semantik. *Jurnal Widyaparwa*, 50(1), 36–49.